

## Pelaksanaan Program Kemitraan Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) Pemeliharaan Broiler dan Implikasinya Terhadap Pendapatan Peternak di Kota Pekanbaru

Asdi Agustar

Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang

### Abstract

*The aims of the present study were to evaluate the biological and economic performances of broiler raising between farmers as member and non members of nucleus-plasma scheme (PIR) in Pekanbaru city. Thirty broiler farmers from each member and non member of PIR were visited and interviewed to collect data: mortality rate, body weight gain, production cost and revenues. The data were then calculated to find out: net income and return to equity. Results showed that the biological and economical performances in term of mortality, daily weight gain and profit abilities of broiler raised farmer of member of PIR were found better than that of raised by the PIR members. These indicated that the program of nucleus-plasma scheme gave no improvement in farming practices and profitability for the farmer in Pekanbaru city.*

**Key words:** broiler production, nucleus-plasma scheme.

### Pendahuluan

Pada sub sektor peternakan kemitraan dikembangkan dalam upaya memperbaiki kinerja peternakan rakyat sehingga mampu menjadi usaha yang efisien dan mampu memberikan kesejahteraan yang lebih baik bagi peternaknya. Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai pola yang dilakukan oleh perusahaan besar dengan peternak rakyat, salah satunya adalah kemitraan antara peternak besar (inti) dengan peternak kecil (plasma) yang dikenal dengan Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR). PIR merupakan bentuk kerjasama antara perusahaan peternakan atau perusahaan di bidang peternakan yang melakukan budidaya dengan peternak rakyat. Dengan konsep tersebut diharapkan peternak rakyat dapat dibantu teknologi dan

manajemennya sehingga meningkatkan produksi dan efisiensi usaha. Peningkatan produksi pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan pendapatan, dan pada gilirannya bisa memperbaiki kesejahteraan peternak kecil yang menjadi plasma dari program tersebut.

Di Kota Pekanbaru, program kemitraan pada usaha pemeliharaan ayam broiler telah diimplementasikan sejak tahun 1998. Sampai dengan tahun 2005 terdapat 4 (empat) perusahaan yang bertindak sebagai inti dengan jumlah plasma tercatat sebanyak 90 (sembilan puluh) peternak.

Apakah tujuan dari pelaksanaan program kemitraan tersebut mampu dicapai pada level peternak dan bagaimana sesungguhnya realitas pelaksanaannya adalah dua per-

tanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini.

### Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan selama 3 (tiga) bulan yaitu bulan Juni – Agustus 2005, menggunakan metode survey. Responden penelitian terdiri dari peternak broiler yang menjadi plasma Pola PIR pada 4 (empat) perusahaan inti dan peternak Broiler mandiri (bukan plasma) masing-masing sebanyak 30 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: (1) pada saat penelitian, paling kurang 1 bulan sebelumnya, peternak sudah menjual hasil; (2) memiliki data *input cost* (biaya input) dan penerimaan usaha; dan (3) bersedia memberikan data.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung dan pengisian kuesioner yang telah dipersiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Peternakan dan Perusahaan inti. Selain itu data sekunder juga didapatkan dari peternak berupa catatan penerimaan dan biaya usaha yang dikeluarkan perusahaan inti setiap siklus pemeliharaan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik diskriptif berupa persentase dan rata – rata dan Standar Deviasi. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat produksi dan pendapatan peternak dilakukan analisis sebagai berikut :

#### a. Analisis Produksi Ayam Broiler.

Dilakukan dengan menghitung :

$$a.1. \text{Angka kematian} = \frac{\text{Jumlah ternak yang mati}}{\text{Jumlah populasi}} \times 100 \%$$

$$a.2. \text{Pertambahan Bobot Badan (PBB)}$$

$$\text{PBB} = \frac{\text{Berat Akhir} - \text{Berat Awal}}{\text{Lama Pemeliharaan}} \text{ (gr/hari)}$$

#### b. Analisis Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan digunakan rumus dalam Soekartawi (1995) sebagai berikut :

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

$$\text{TR} = Y \times P_y$$

$$\text{TC} = X_1.P_{X_1} + X_2.P_{X_2} + X_n.P_{X_n} + \dots + D$$

Dalam hal ini :

$\pi$  = Pendapatan bersih/keuntungan (Rupiah)

TR = Total penerimaan (Rupiah)

TC = Total biaya (Rupiah)

Y = Jumlah produksi (Kg)

$P_y$  = Harga produksi (Rp/Kg)

$X_{1-n}$  = Jumlah faktor produksi (Fixed dan Variable)

$P_{X_{1-n}}$  = Harga faktor produksi

D = Biaya penyusutan alat (Rupiah)

Indikator pendapatan yang dihitung seperti yang dikemukakan oleh Prawirokusumo S P (1998) adalah sebagai berikut :

(1) Pendapatan Pengelola (*Management Income*) = Total nilai out put – Total nilai input (baik cash maupun non cash).

(2) Pendapatan Peternak (*farmer's income*) = Pendapatan tenaga kerja peternak + bunga modal milik sendiri, sewa tanah milik sendiri.

(3) Imbalan untuk modal sendiri (*Return to Equity*) = Net Farm Income (tidak termasuk penerimaan non cash) dibagi modal milik sendiri (owner's equity) x 100%.

Untuk menguji apakah pola kemitraan memberikan pengaruh terhadap pendapatan usaha, dilakukan uji beda dua rata – rata (uji t) dengan

menggunakan bantuan *Statistical Package for Social Science (SPSS) Program*.

### Hasil Dan Pembahasan

#### *Performans Produksi Ayam Broiler*

Konsep produksi yang dirujuk dalam pembahasan ini meliputi performans proses yang dilakukan, dan performans hasil yang didapatkan dalam pemeliharaan ayam broiler. Dua hal pokok yang dapat diukur berkaitan dengan itu adalah angka kematian (*mortalitas*) dan pertambahan berat badan rata - rata setiap hari (*Average Daily Gain = ADG*).

#### a. Angka Mortalitas

Banyak faktor yang mempengaruhi angka mortalitas dari suatu populasi ternak, secara umum dapat dibedakan menjadi 2 faktor yaitu kualitas bibit dan tindakan pemeliharaan yang dilakukan. Dalam konteks hubungan kemitraan pola PIR pemeliharaan broiler, kualitas bibit merupakan kewenangan langsung yang ada pada inti, sedangkan tindakan pemeliharaan yang dilakukan merupakan cerminan kemampuan teknis dan manajemen dari peternak plasma.

Hasil penelitian menunjukkan, angka mortalitas broiler plasma PIR berkisar antara 1,04 % sampai 10,13 % dengan rata - rata  $4,34 \% \pm 2,33 \%$  per periode pemeliharaan. Angka mortalitas ini secara umum lebih tinggi bila dibandingkan dengan angka mortalitas yang terjadi pada peternak broiler Non PIR, yang berkisar 1,97 % sampai 5,18 % dengan rata - rata  $3,41 \pm 0,96 \%$  per periode pemeliharaan. Namun demikian, sejumlah peternak mampu mendapatkan angka mortalitas yang sama dan bahkan lebih baik dari

standar mortalitas yang ditetapkan oleh perusahaan inti. Untuk keberhasilan tersebut, perusahaan inti memberikan penghargaan berupa insentif harga kepada peternak.

Angka mortalitas ini, bila dibandingkan dengan standar umum pemeliharaan broiler lebih tinggi dari batas toleransi optimal. Seperti yang dikemukakan Agustar (2002), efisiensi usaha broiler dapat dicapai apabila angka mortalitas tidak melebihi 3 % untuk setiap periode pemeliharaan dengan frekuensi pemeliharaan 4 - 5 kali tiap tahunnya.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, mortalitas berkaitan dengan kualitas DOC dan kemampuan peternak mengelola usaha termasuk bagaimana ia menerapkan teknologi yang tepat guna dan tepat waktu. Dengan demikian bila didasarkan kepada pemahaman tersebut dapat dikatakan bahwa plasma PIR belum mendapatkan DOC dengan kualitas yang terbaik, selain itu juga diduga ia belum memiliki keterampilan teknis dan manajemen yang baik dalam mengelola peternakannya, dibandingkan ia tidak menjadi plasma PIR.

Kemungkinan pertama bahwa kualitas DOC sering kurang baik didukung oleh jawaban 58 % responden yang menyatakan memiliki pengalaman pernah menerima DOC dengan kualitas kurang baik, dimana pertumbuhannya sangat lambat sesuai dengan umurnya. Selain itu juga dapat dikaitkan dengan jawaban 100 % responden mengatakan bahwa ia tidak mempunyai kewenangan menentukan pilihan untuk DOC. Ia hanya menerima apa yang diberikan oleh perusahaan inti. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dengan pola PIR yang diimple-

mentasikan, plasma tidak bisa menerapkan pengetahuan aspek teknis Panca Usaha ternak secara komprehensif dalam pemeliharaan ayam broilernya.

Di sisi lain juga dapat diinterpretasikan bahwa program kemitraan dengan pola PIR, belum mampu mencapai salah satu tujuannya yaitu akan terjadi transfer teknologi dari perusahaan besar yang sudah mapan teknologinya kepada peternak rakyat yang masih memiliki kendala karena rendahnya penguasaan teknologi. Di lain pihak, angka mortalitas broiler peternak Non PIR yang lebih rendah dapat diduga karena ia mempunyai kebebasan dalam memilih DOC yang dibelinya.

Selain itu juga diduga pengetahuan teknis dan kemampuan manajemen peternak juga lebih baik, karena ia memiliki pengalaman yang lebih lama memelihara broiler dibandingkan dengan peternak yang menjadi plasma PIR.

#### **b. Pertambahan Berat Badan Rata-rata Harian (ADG)**

Pertambahan berat badan rata-rata (*Average Daily Gain*) dijadikan indikator performans dari ayam broiler, karena tujuan utama pemeliharaan broiler adalah untuk mendapatkan dagingnya. Banyak faktor yang mempengaruhi pertambahan berat badan ternak umumnya dan broiler khususnya. Secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu; faktor genetik dan faktor lingkungan. Ayam broiler dikenal dengan jenis unggas yang memiliki pertambahan berat badan dengan cepat, sehingga dapat dipotong/dipanen pada umur 30 – 40 hari.

Hasil penelitian pada peternak PIR menunjukkan bahwa rata-rata pertambahan berat badan (ADG)

broiler yang dapat dicapai peternak berkisar antara 0,02 – 0,05 kg dengan rata-rata 0,04 kg  $\pm$  0,008. Bila dibandingkan dengan ADG broiler yang optimal di daerah tropis dengan rata-rata 0,08 kg, maka apa yang didapatkan oleh peternak plasma PIR di Kota Pekanbaru ternyata masih rendah. Rendahnya ADG menyebabkan lama pemeliharaan akan menjadi lebih lama untuk mendapatkan berat yang diinginkan. Lebih lamanya waktu pemeliharaan akan menyebabkan meningkatnya biaya (cost), peningkatan cost akan menurunkan efisiensi ekonomis, sehingga akan menurunkan tingkat keuntungan yang didapatkan oleh peternak.

Sedangkan ADG broiler peternak Non PIR didapatkan berkisar antara 0,023 – 0,056 dengan rata-rata 0,043 kg. Dengan demikian terdapat perbedaan ADG broiler antara peternak plasma PIR dengan peternak non PIR. Peternak non PIR mendapatkan ADG broiler yang lebih tinggi dibandingkan dengan peternak PIR. Pertambahan berat badan broiler selain dipengaruhi faktor genetik, faktor lingkungan khususnya kualitas dan kuantitas pakan akan memberikan pengaruhnya. Rendahnya ADG yang didapatkan pada peternak plasma PIR dapat diduga juga karena peternak tidak memiliki kewenangan untuk menentukan pilihan pakan yang ia gunakan. Plasma PIR hanya akan menggunakan input produksi termasuk pakan yang berasal dari perusahaan inti.

#### *Pendapatan Peternak.*

Analisis pendapatan dilakukan untuk mendapatkan gambaran seberapa besar suatu usaha memberikan keuntungan ekonomi kepada penge-

lola (pengusaha) setelah ia melakukan pengorbanan berupa penggunaan input dalam mengelola usahanya.

Pada penelitian ini hanya dihitung dalam 1 periode pemeliharaan, karena frekuensi pemeliharaan ayam broiler dalam satu tahun oleh responden bervariasi (tidak sama), dan responden tidak memiliki data sekunder penerimaan dan biaya untuk periode 1 tahun.

Dalam rangkaian analisis ini, secara berurutan dilakukan analisis struktur penerimaan dan biaya usaha, dilanjutkan dengan analisis pendapatan dengan indikator : imbalan untuk modal (return to capital); imbalan untuk tenaga kerja dan manajemen (return to labour and management) dan imbalan untuk modal sendiri (return to equity).

#### *Struktur Biaya dan Penerimaan Usaha Pemeliharaan Ayam Broiler*

Dalam usaha tani umumnya dan peternakan rakyat khususnya, penerimaan usaha merupakan nilai ekonomi dari produk yang dihasilkan. Jenis penerimaan dapat dibedakan atas penerimaan *cash* dan penerimaan *non-cash*.

Pada usaha pemeliharaan ayam broiler, yang termasuk penerimaan *cash* yaitu nilai rupiah penjualan broiler dan pupuk, sedangkan penerimaan *non-cash* dihitung nilai dari broiler yang dikonsumsi atau digunakan sendiri oleh keluarga peternak dan nilai pupuk yang tidak dijual oleh peternak. Sebaliknya biaya merupakan nilai ekonomi dari faktor produksi yang digunakan oleh

peternak dalam melakukan proses produksi. Biaya usaha dibedakan atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

Baik penerimaan maupun biaya berkaitan erat dengan skala usaha pemeliharaan. Oleh sebab itu, analisis dilakukan untuk skala usaha yang sama yaitu dengan rata - rata pemeliharaan 5000 ekor setiap siklus pemeliharaan.

Dari hasil penelitian pada usaha peternakan ayam broiler plasma PIR di kota Pekanbaru, struktur penerimaan dan biaya usaha dapat dilihat pada Tabel 1.

Biaya yang dominan dalam usaha pemeliharaan ayam broiler, dibutuhkan untuk pembelian pakan dan DOC, dimana masing - masing 51,11 % dan 23,30 % pada pola PIR dan 45,64 % dan 34,18 % pada peternak Non PIR. Biaya ini merupakan kebutuhan operasional usaha dan dikategorikan sebagai biaya *cash*.

Besarnya proporsi biaya pakan dan DOC, menyebabkan peternak sulit untuk memenuhinya. Untuk itu maka pada pola kemitraan biaya operasional ini menjadi tanggung jawab perusahaan inti dalam bentuk hutang jangka pendek bagi peternak mitra. Sedangkan pada peternak Non PIR, kebutuhan akan biaya inilah salah satu menjadi penyebab ia sulit untuk mengembangkan populasi pemeliharaan. Bagi peternak pemula, selain untuk investasi kandang, ia juga harus menyediakan biaya operasional dengan jumlah yang cukup besar.

Tabel 1. Struktur Penerimaan dan Biaya Usaha Pemeliharaan Broiler per Periode di Kota Pekanbaru untuk Rata – rata 5000 ekor Setiap Siklus Pemeliharaan.

I T E M	Plasma PIR		Peternak Non PIR	
	Rp (000)	%	Rp (000)	%
<b>A. Penerimaan Cash</b>				
Penjualan Broiler	65.603,62	99,29	47.487,50	99,38
<b>B. Penerimaan non Cash</b>				
Nilai pupuk kandang	466,50	0,71	291,60	0,62
<b>C. Total Penerimaan (A + B)</b>	<b>66.070,12</b>	<b>100,00</b>	<b>47.779,10</b>	<b>100,00</b>
<b>D. Biaya cash*</b>				
<i>variabel</i>				
- Pembelian 5000 ekor DOC @ Rp 3030	15.150,00	23,30	15.150,00	34,18
- Pembelian Pakan :				
2400 kg starter @ 2.850	6.840,00	51,11	6.840,00	15,26
makanan finisher	26.400,00		13.800,00	30,38
- Obat ternak dan desinfektan	12.615,25	19,40	6.560,00	14,63
- Tenaga kerja	800,00	1,23	600,00	1,34
- Penerangan (listrik / gas)	275,00	0,42	150,00	0,33
<b>Total Cash</b>	<b>62.080,25</b>	<b>95,46</b>	<b>42.100,00</b>	<b>96,12</b>
<b>E. Biaya non cash</b>				
<i>Fixed</i>				
- Depresiasi kandang (nilai awal Rp 30.000.000, umur ekonomi 60 bulan).	750,00	1,15	600,00	1,01
- Depresiasi peralatan	300,00	0,46	275,00	0,07
- Biaya manajemen (pengelola usaha)	1.500,00	2,30	1.200,00	2,00
- Opportunity Cost/interest investasi kandang (1% per bulan termasuk sewa lahan)	400,00	0,61	360,00	0,80
<b>Total Non Cash</b>	<b>2.950,00</b>	<b>4,54</b>	<b>2.435,00</b>	<b>3,88</b>
<b>F. Total biaya (D + E)</b>	<b>65.030,25</b>	<b>100,00</b>	<b>44.535,00</b>	<b>100</b>
<b>Pendapatan (C – F)</b>	<b>1.039,87</b>		<b>2.244,100</b>	
<b>Pendapatan tanpa menghitung penerimaan non cash (A-F)</b>	<b>573,37</b>		<b>1.952,500</b>	

\*Keterangan : Hutang dalam hal ini dikategorikan *biaya cash*

Dihitung berdasarkan harga berlaku per Agustus 2005

Bila dibedakan antara peternak plasma PIR dengan peternak Non PIR, jumlah biaya yang dibutuhkan untuk pakan pada peternak plasma PIR terlihat lebih besar jumlahnya. Hal ini disebabkan oleh waktu pemeliharaan peternak plasma PIR lebih lama

dibandingkan dengan peternak Non PIR. Perbedaan yang terjadi terlihat pada biaya pakan untuk periode finisher. Dengan demikian, ukuran ayam yang dipasarkan pada peternak plasma PIR lebih besar. Ukuran ini merupakan salah satu yang ditetapkan

oleh perusahaan inti. Berbeda halnya dengan peternak Non PIR, ia dapat melakukan penjualan sesuai dengan permintaan dan tidak terikat dengan waktu ataupun ukuran ayam. Kondisi yang demikian menyebabkan peternak Non PIR mampu mengatur efisiensi penggunaan pakan untuk pemeliharaan ayamnya.

### **Tingkat Pendapatan Usaha**

Pendapatan merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan dari suatu usaha. Pada usaha peternakan rakyat, pendapatan usaha secara umum dibedakan atas dua yaitu ; pendapatan kotor/penerimaan (*Gross income*) dan pendapatan bersih (*net income*). Pendapatan kotor adalah penerimaan usaha yang belum dideduksi dengan biaya, sedangkan Pendapatan bersih adalah pendapatan setelah dikurangi biaya. Selanjutnya pendapatan bersih dapat dibedakan atas beberapa tinjauan, diantaranya; Pendapatan Pengelola (*Management Income*), Pendapatan Peternak (*farmer's income*), dan Imbalan untuk modal sendiri (*Return to Equity*).

Hasil penelitian setelah dirata – ratakan dari semua responden untuk skala pemeliharaan 5000 ekor broiler per siklus pemeliharaan, dapat dikemukakan seperti pada Tabel 2.

Bila nilai ekonomi pupuk tidak diperhitungkan, maka pendapatan bersih (*net income*) usaha yang didapatkan hanya sebesar lebih kurang Rp 600.000,- untuk setiap siklus pemeliharaan broiler pola PIR dengan periode rata – rata 45 hari, dan lebih kurang Rp 2.000.000,- pada peme-

liharaan Non PIR dengan siklus pemeliharaan 36 hari. Selain itu, sebagai pengelola peternak diperhitungkan mendapatkan imbalan pengelolaan, imbalan terhadap modal yang diinvestasikan pada kandang dan biaya tenaga kerja.

Selanjutnya bila dihitung profitabilitas usaha dari indikator pengembalian terhadap modal sendiri didapatkan sebesar 3,5 % pada peternak pola PIR dan hanya 2,9 % pada peternak Non PIR. Dengan indikator ini didapatkan kesimpulan bahwa walaupun angka nominal pada peternak Non PIR pendapatannya lebih besar, tetapi sesungguhnya peternak non PIR bukan mendapatkan keuntungan yang lebih besar karena ia menggunakan modal sendiri yang lebih besar pula.

Sebaliknya pada peternak pola PIR dengan angka nominal pendapatan yang lebih rendah, karena ia lebih banyak menggunakan modal operasional dari perusahaan inti, maka angka tingkat pengembalian terhadap modal sendirinya didapatkan lebih besar (baik). Bila dibandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku dengan kisaran antara 12 – 15 % per tahun, maka investasi modal untuk usaha pemeliharaan ayam broiler bukanlah pilihan yang memiliki prospek cerah dilihat dari kriteria pengembalian modal di kota Pekanbaru. Namun demikian, dapat menjadi alternatif usaha dalam upaya menyerap tenaga kerja yang masih tersedia dengan kemampuan/skill relatif rendah.

Tabel 2. Indikator Pendapatan Usaha Pemeliharaan Ayam Broiler di Kota Pekanbaru untuk Rata-rata 5000 Ekor per Siklus Pemeliharaan

No.	Indikator Pendapatan	PIR	Non PIR
1.	Penerimaan (dalam Rp 000)	66.070,12	47.779,10
2.	Pendapatan dengan menghitung penerimaan non cash (dalam Rp 000)	1.039,87	2.244,10
3.	Pendapatan dengan tidak menghitung penerimaan <i>non cash</i> (dalam Rp 000)	573,37	1.952,50
4.	Pendapatan peternak sebagai pengelola (dalam Rp 000)	1.500,00	1.200,00
5.	Pendapatan peternak sebagai pekerja (dalam Rp 000)	800,00	600,00
6.	Pengembalian terhadap modal sendiri (dalam %)	3,5	2,9

Tabel 3. Perbandingan Pendapatan Usaha Pemeliharaan Ayam Broiler Plasma PIR dengan Non PIR untuk 5000 ekor Tiap Siklus Pemeliharaan di Kota Pekanbaru.

No	Indikator Pendapatan	Plasma PIR (n = 30)	Non PIR (n = 30)	Uji t ( $\alpha = 0.05$ )
1	Penerimaan Kotor (000 Rp)	66.070,12	47.779,10	Significan
2	Pendapatan dengan menghitung penerimaan <i>non cash</i> (000 Rp)	1.039,87	2.244,10	Significan
3	Pendapatan dengan tidak menghitung penerimaan <i>non cash</i> (000 Rp)	573,37	1.952,50	Significan
4	Return to equity (%)	3,5	2,9	Non Significan

Perbandingan berbagai indikator pendapatan usaha antara peternak yang menjadi plasma pola PIR dengan peternak yang bukan plasma PIR (peternak mandiri), bila dirata-ratakan masing-masing untuk populasi ayam yang dipelihara 5000 ekor tiap siklusnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa bila dibedakan antara usaha pemeliharaan ayam broiler pola PIR dengan non PIR, secara nominal terdapat perbedaan nilai pada setiap indikator pendapatan usaha bila dihitung dalam skala usaha yang sama

yaitu 5000 ekor untuk setiap siklus pemeliharaan. Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, pemeliharaan ayam broiler Non PIR menghasilkan pendapatan usaha lebih besar dibandingkan dengan pola PIR.

Besarnya pendapatan Non PIR disebabkan oleh lama pemeliharaan lebih singkat sehingga biaya yang dikeluarkan juga lebih kecil dibandingkan dengan pola PIR. Walaupun total penerimaan lebih kecil dalam satu siklus untuk pemeliharaan 5000 ekor pada Non PIR, tetapi karena biaya pemeliharaan juga kecil maka

pendapatan usaha Non PIR masih lebih besar dibandingkan dengan pola PIR.

Lebih terinci, indikator pendapatan dapat dilihat dari Penerimaan kotor usaha (*Gross Income*), Pendapatan (*Net income*), dan Pendapatan tanpa menghitung penerimaan *non cash*. Perbedaan ini diduga disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, angka mortalitas peternak non PIR lebih baik; *kedua*, harga jual dari ayam hasil produksi bervariasi; *ketiga*, waktu pemeliharaan relatif lebih singkat sehingga mampu mengatur efisiensi biaya produksi. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah signifikan, bila dilakukan uji statistik (uji t) pada taraf alpha 0,05.

Namun demikian, bila dilihat indikator tingkat pengembalian terhadap modal sendiri (return to equity), ternyata pola PIR memberikan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan Non PIR. Hal ini dapat dijelaskan karena pada pola PIR, modal sendiri yang digunakan oleh peternak untuk skala usaha yang sama jauh lebih kecil dibandingkan dengan usaha Non PIR. Pada pola PIR, modal sendiri hanya digunakan untuk investasi kandang, sedangkan pada Non PIR peternak selain menyediakan modal investasi, juga harus menggunakan modal sendiri untuk biaya operasional.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa performans produksi yang diukur dari angka mortalitas dan penambahan berat badan broiler serta berbagai indikator pendapatan usaha yang menjadi indikasi keuntungan, pada peternak yang bukan plasma pola PIR (peternak mandiri) didapatkan lebih baik dibandingkan dengan peternak yang

menjadi plasma pola PIR. Pada pola PIR ada kecenderungan pihak perusahaan inti lebih diuntungkan dibandingkan dengan apa yang didapatkan oleh peternak plasma. Hal ini dilihat dari besarnya omzet penjualan DOC, pakan dan obat-obatan serta ditambah dari keuntungan yang didapatkan dari pemasaran hasil produksi yang menjadi hak inti. Oleh sebab itu, kemitraan pola PIR tidak berpengaruh terhadap produksi ayam broiler dan pendapatan usaha pemelihara ayam broiler di Kota Pekanbaru.

### Daftar Pustaka

- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usaha Tani. PT. Alumni. Bandung.
- Agustar, A. 1998. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Peternakan Ayam Potong di Wilayah Perkotaan. Paper Disampaikan pada Seminar Agribisnis 20 Oktober 1998 di Politani, Payakumbuh.
- 2002. Kebijakan Aspek Pemasaran dalam Agribisnis berbasis Peternakan. Makalah Seminar Regional Pembangunan Peternakan. 17-18 September 2002. Padang
- Birowo A.T.1991. Arti Program PIR Dan TRI Dalam Penanggulangan Kemiskinan Dan Diferensiasi Lapangan Pembangunan Nilai-Nilai Sosial Budaya. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Penanggulangan Kemiskinan. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Cepriadi, 2004. Analisis Komparatif Pola Kemitraan Pada Peternakan Ayam Broiler Di Kota Pekanbaru. Tesis Program

- Pascasarjana Universitas  
Andalas. Padang.
- Darto, M. 2004. Ekonomi Rakyat dan  
Problem Delegetimasi Eksis-  
tensial. *Equilibrium. Jurnal*  
*Sosiologi dan Kemasyarakatan.*  
Volume 2 No. 1. Januari-April  
2004. STIE Ahmad Dahlan.  
Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2002.  
Pedoman Kemitraan Usaha  
Agribisnis. Direktorat Pengem-  
bangan Usaha, Ditjen Bina  
Pengolahan dan pemasaran hasil  
Pertanian, Deptan. Jakarta.
- Dillon H.S. 2004. Pertanian  
Membangun Bangsa dalam  
Pertanian Mandiri. Pandangan  
Strategis Para Pakar untuk  
Kemajuan Pertanian Indonesia.  
Penebar Swadaya. Bogor.
- Hafsah, J., 2000. Kemitraan Usaha,  
Konsepsi dan Strategi. Pustaka  
Sinar Harapan. Jakarta.
- Manurung, A dan Dja'far. 1988.  
Analisa Usaha Tani dan Faktor-  
faktor Yang Mempengaruhi  
Pendapatan Petani. Pusat  
Penelitian Perkebunan. Medan
- Machmur, M., 1995. Pengembangan  
Kemitraan Usaha Agribisnis.  
Departemen Pertanian. Badan  
Agribisnis. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi  
Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Mulya T.D., 2002. Pola Inti Rakyat  
Sebagai Strategi Pembangunan  
Pertanian Untuk Pemberdayaan  
Ekonomi Rakyat (Studi Kasus  
PIR Perunggasan Di Propinsi  
Riau). Tesis Program Pasca-  
sarjana. Universitas Andalas.  
Padang.
- Neuman, L., (2001) *Social Research  
Design : Quantitative and  
Qualitatif Approaches.* Long  
Man Ltd. London.
- Prawirokusumo S P. 1990. Ilmu Usaha  
Tani. Edisi 1. BPFE. Yogyakarta
- Prahastuti, I. 1997. Analisis Pemilihan  
pola Kerjasama PT.Intidaya  
Agrolestari Cabang Batu Malang  
dengan Petani Apel di daerah  
Batu Malang Jawa Timur.  
Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial  
Ekonomi Pertanian. Faperta IPB.  
Bogor.
- Purba, P. 1996. Analisa Faktor-faktor  
Yang Mempengaruhi Penda-  
patan Petani Perkebunan Rakyat  
di Kabupaten Deli Serdang.  
Balai Penelitian Marihat.  
Pematang Siantar.
- Razak, P., 2001. Perencanaan  
Pemberdayaan Masyarakat,  
dalam Kemitraan Dalam Pem-  
bangunan Ekonomi Lokal  
(Bunga Rampai). Yayasan Mitra  
Pembangunan Desa-Kota dan  
Business Center of Indonesia.  
Bogor.
- Riady, M. 2002. Evaluasi Pelaksanaan  
Kemitraan Agribisnis Berbasis  
Peternakan Di Nusa Tenggara  
Barat. Makalah Pertemuan  
Kemitraan Nasional di  
Pekanbaru.
- Ros, P.N. 2004. Analisis Pelaksanaan  
Kemitraan antara Koperasi  
Agribisnis Mitra Tani dengan  
Petani Sayuran di Daerah  
Cipanas dan Sekitarnya.  
Departemen Ilmu-Ilmu Sosial  
Ekonomi Pertanian Fakultas  
Pertanian, IPB. Bogor.
- Said, E.G. 2004. Paradigma  
Peningkatan Pemanfaatan Tek-  
nologi Menuju Pembangunan

- Pertanian Indonesia yang Berkelanjutan dalam Pertanian Mandiri, Pandangan Strategis Para Pakar untuk Kemajuan Pertanian Indonesia. Penebar Swadaya. Bogor.
- Saragih B. 2000. Agribisnis Berbasis Peternakan. Kumpulan Peminikiran. USESE Foundation dan Pusat Studi Pembangunan IPB. Bogor.
- Sasono A. 2004. Menerabas Persoalan Fundamental Ekonomi Rakyat. Equilibrium. Jurnal Ekonomi dan Masyarakat. Volume 2 No. 1. Januari-April 2004. STIE Ahmad Dahlan. Jakarta.
- Sinaga, R. 1988. Pengembangan Hortikultura dengan pola PIR dalam rangka meningkatkan Ekspor Non migas. Paper disampaikan dalam seminar Peningkatan Ekspor komoditi Hortikultura. IPB. Bogor.
- Sigit, S., 1998. Analisa Break Even Ancangan Linear Secara Ringkas dan Praktis. BPFE. Yogyakarta.
- Soekartawi, 2003. Teori Ekonomi Produksi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Syahrial. 2002. Strategi Peningkatan Pola Kemitraan Ayam Ras Pedaging PT. Nusantara Unggas Jaya di Propinsi Riau. Tesis Pascasarjana. IPB. Bogor.
- Singarimbun, M dan Effendi, S., 1989. Metode Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta.
- Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 472/Kpts/TN.330/6/1996. Departemen Pertanian. Jakarta.

*Alamat korespondensi:* Dr.Ir. Asdi Agustar, M.Sc  
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan  
Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang  
HP : 08126602162

*Diterima:* 29 Januari 2007, *Disetujui:* 18 Februari 2007